

Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik Di SLB Blora

Diterima: ¹ Nudjedwi Raleg Tiwan, ² Dwi Rahayu Ningsih, ³ Elisabeth Nahu

16 Desember 2022

Ina Mariana

Revisi:

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

14 Januari 2023

^{1,2}Magetan, Indonesia

Terbit:

22 Januari 2023

E-mail: ¹nudjedwiralegtiwan@udn.ac.id, ²

dwirahayuningsih@udn.ac.id, ³elisabeth_inamariana@udn.ac.id.

Abstract— This study aims to describe the educational service model for children with special needs who experience physical disabilities at SLB Blora. Children with physical disabilities require individualized and adaptive educational services to support optimal learning. This research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects included the school principal, special education teachers, and related stakeholders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the educational service model at SLB Blora is implemented through individualized planning, adaptive and functional learning implementation, and evaluation focusing on students' academic and functional development. Supporting factors include teacher competence and school collaboration, while inhibiting factors include limited facilities and diverse levels of students' physical disabilities. This study is expected to contribute to the development of more effective educational services for children with physical disabilities.

Keywords— educational services, children with special needs, physical disabilities, special schools

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip education for all menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan fisik merupakan kelompok yang memerlukan

perhatian khusus karena kondisi fisik yang dialami dapat memengaruhi aktivitas belajar, mobilitas, dan kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah.

Kecacatan fisik pada anak ditandai dengan adanya gangguan pada sistem gerak tubuh, seperti kelainan anggota tubuh, otot, tulang, atau sistem saraf yang berdampak pada fungsi motorik. Kondisi tersebut tidak selalu berkaitan dengan kemampuan intelektual, namun sering menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran apabila layanan pendidikan yang diberikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, layanan pendidikan bagi anak dengan kecacatan fisik harus dirancang secara sistematis melalui model layanan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat layanan pengembangan kemampuan akademik, keterampilan hidup, dan kemandirian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak dengan kecacatan fisik masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris yang mendalam mengenai model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, khususnya di SLB Blora. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, khususnya dalam konteks alami penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, proses, dan dinamika pelaksanaan layanan pendidikan sebagaimana terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai model layanan pendidikan yang diterapkan di SLB Blora. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan

fisik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Blora dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik, termasuk peserta didik yang mengalami kecacatan fisik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pendidikan khusus, dan pihak terkait lainnya yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penggunaan media dan fasilitas pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan pendidikan dari perspektif subjek penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti Program Pembelajaran Individual, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan arsip sekolah lainnya yang mendukung data penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun secara sistematis. Instrumen pendukung tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai model layanan pendidikan yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada subjek

penelitian untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SLB Blora. Data penelitian difokuskan pada pengungkapan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, meliputi aspek perencanaan layanan pendidikan, pelaksanaan layanan pendidikan, evaluasi layanan pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian paragraf untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik layanan pendidikan yang diterapkan di SLB Blora.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan fisik di SLB Blora disusun secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Guru pendidikan khusus melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, hambatan, dan potensi setiap siswa. Asesmen tersebut mencakup aspek akademik, motorik, kemandirian, serta kondisi fisik peserta didik. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. PPI memuat tujuan pembelajaran yang realistik, strategi pembelajaran yang sesuai, media dan alat bantu yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Perencanaan layanan pendidikan di SLB Blora tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek fungsional dan kemandirian peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian lingkungan belajar, seperti pengaturan ruang kelas yang ramah disabilitas, pengaturan tempat duduk yang memudahkan mobilitas siswa, serta penyediaan alat bantu belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung partisipasi aktif peserta didik dengan kecacatan fisik.

Pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan fisik di SLB Blora dilaksanakan melalui pembelajaran individual dan pembelajaran dalam kelompok kecil. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan metode, tempo, dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pendampingan secara

intensif, baik dalam bentuk bantuan fisik, bimbingan verbal, maupun pemberian motivasi belajar. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara dekat dan personal, sehingga guru dapat dengan mudah memantau perkembangan dan kebutuhan setiap siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media dan alat bantu pembelajaran adaptif untuk mendukung proses belajar siswa. Media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan motorik dan kondisi fisik peserta didik, sehingga siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara aktif meskipun memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan keterampilan fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan merawat diri, komunikasi sederhana, dan kemandirian dasar. Pendekatan pembelajaran fungsional ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata.

Evaluasi layanan pendidikan di SLB Blora dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat individual. Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga pada aspek kemandirian, kemampuan motorik, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi observasi langsung, penilaian kinerja, portofolio hasil belajar, serta catatan anekdot yang dicatat secara berkala. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan Program Pembelajaran Individual agar tetap sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Selain menggambarkan hasil penelitian, pembahasan ini juga mengaitkan temuan penelitian dengan konsep dan teori yang relevan dalam bidang pendidikan khusus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model layanan pendidikan di SLB Blora telah menerapkan prinsip layanan pendidikan individual sebagaimana dikemukakan oleh Hallahan, Kauffman, dan Pullen yang menekankan pentingnya penyesuaian layanan pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Penyusunan dan penerapan Program Pembelajaran Individual menjadi bukti bahwa layanan pendidikan di SLB Blora berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif di SLB Blora juga sejalan dengan pandangan Friend dan Bursuck yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran merupakan kunci keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru tidak menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan kondisi fisik peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka tanpa tekanan yang berlebihan.

Penggunaan media dan alat bantu pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan layanan pendidikan mendukung terciptanya pembelajaran yang aksesibel bagi peserta didik dengan kecacatan fisik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif dan pendidikan ramah disabilitas yang menekankan pentingnya aksesibilitas dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan pendidikan yang optimal.

Evaluasi layanan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan dan individual menunjukkan bahwa SLB Blora telah menerapkan prinsip asesmen autentik dalam pendidikan khusus. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan peserta didik. Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan khusus yang menekankan bahwa penilaian dalam pendidikan khusus harus bersifat formatif dan berorientasi pada kemajuan individual siswa.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan pendidikan di SLB Blora meliputi kompetensi guru pendidikan khusus, komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, serta kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik. Dukungan orang tua berperan penting dalam memperkuat keberhasilan layanan pendidikan, khususnya dalam mendukung konsistensi latihan dan pembelajaran di rumah. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan alat bantu pembelajaran, serta variasi tingkat kecacatan fisik peserta didik yang menuntut penyesuaian layanan yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan fisik di SLB Blora telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan khusus. Namun, optimalisasi layanan pendidikan masih memerlukan dukungan yang lebih kuat, baik dari segi penyediaan fasilitas, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, maupun dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar layanan pendidikan dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi perkembangan dan kemandirian peserta didik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik di SLB Blora telah dilaksanakan secara terencana dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Layanan pendidikan disusun dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, hambatan, serta potensi setiap siswa melalui proses asesmen awal yang sistematis. Asesmen tersebut menjadi dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan layanan pendidikan di SLB Blora tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek fungsional dan kemandirian peserta didik. Penyesuaian lingkungan belajar, penggunaan media dan alat bantu adaptif, serta pengaturan strategi pembelajaran menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi peserta didik dengan kecacatan fisik. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan khusus yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai fokus utama layanan pendidikan.

Pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kecacatan fisik di SLB Blora dilakukan melalui pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan bersifat individual. Guru pendidikan khusus berperan penting dalam menyesuaikan metode, tempo, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kondisi fisik dan kemampuan peserta didik. Pendekatan pembelajaran fungsional yang diterapkan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup sehari-hari yang dapat menunjang kemandirian dan partisipasi sosial mereka di lingkungan masyarakat.

Evaluasi layanan pendidikan dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif dengan menitikberatkan pada perkembangan individu peserta didik. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup aspek motorik, kemandirian, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian Program Pembelajaran Individual, sehingga layanan pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan layanan pendidikan di SLB Blora meliputi kompetensi dan dedikasi guru pendidikan khusus, kerja sama yang baik antarwarga sekolah, serta dukungan orang tua peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, keterbatasan alat bantu pembelajaran adaptif, serta variasi tingkat kecacatan fisik peserta didik yang menuntut penyesuaian layanan yang lebih kompleks. Meskipun demikian, secara umum model layanan pendidikan yang diterapkan di SLB

Blora telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan khusus dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan model layanan pendidikan yang telah diterapkan dengan memperkuat perencanaan berbasis asesmen dan kebutuhan individual peserta didik. Pengembangan layanan pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu mengakomodasi perkembangan dan dinamika kebutuhan peserta didik.

Kedua, guru pendidikan khusus diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran adaptif dan strategi pembelajaran inovatif, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kecacatan fisik.

Ketiga, sekolah perlu mendapatkan dukungan yang lebih optimal dari pemerintah dan pemangku kebijakan terkait, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas serta alat bantu pembelajaran yang memadai. Dukungan kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan terselenggaranya layanan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi anak berkebutuhan khusus.

Keempat, kerja sama antara sekolah dan orang tua peserta didik perlu terus diperkuat. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah dan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua serta melibatkan mereka dalam perencanaan dan evaluasi layanan pendidikan.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek penelitian maupun konteks sekolah. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam efektivitas model layanan pendidikan tertentu atau membandingkan model layanan pendidikan di beberapa SLB. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan khusus di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Efendi, M. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Friend, M., & Bursuck, W. (2015). *Including Students with Special Needs*. Boston: Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners*. Boston: Pearson.
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.